

PENGUNAAN METAFORA DALAM NOVEL *YUKIGUNI* KARYA YASUNARI KAWABATA

Jihan Qoumy

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

han180392@gmail.com

Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum

Dosen Pembimbing Skripsi

ina_pratita@yahoo.com

Abstrak

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa mampu menyampaikan apa yang ingin di sampaikan oleh si pengarang. Setiap orang memiliki gaya bahasa tersendiri. Gaya bahasa tersebut merupakan cara seorang pengarang menyampaikan isi dan member efek tertentu pada karyanya. Gaya bahasa sendiri memiliki banyak macam, salah satunya metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yaitu objek yang dibandingkan (*Tenor*) dan objek pembandingnya (*Vehicle*). Untuk mengetahui penggunaan metafora, peneliti merumuskan 3 rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimanakah bentuk penggunaan metafora dalam novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata?
2. Bagaimanakah makna yang mendasari dalam penggunaan metafora dalam novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata?
3. Bagaimanakah fungsi penggunaan metafora dalam novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata?

Untuk memecahkan permasalahan yang ada, digunakan teori bentuk metafora milik Seto Kenichi (1995) dan Yamanashi (1988) juga teori konsep makna ditinjau dari segitiga makna milik Ogden dan Richard dan teori mengenai fungsi gaya bahasa milik Al-Ma'ruf (2009). Pada penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa ungkapan metafora dari sumber data berupa novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata.

Hasil penelitian ini berupa metafora kaya akan bentuk yang menjawab rumusan masalah yang pertama diantaranya 1) metafora bentuk *de aru*, 2) Bentuk penghubung, 3) Bentuk kata sifat, 4) Bentuk kata benda, dan 5) Bentuk kata kerja. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya gabungan unsur kata sifat dan partikel penghubung dalam satu kalimat. Jumlah kemunculan bentuk ungkapan metafora yang paling banyak adalah bentuk kata sifat dan yang paling sedikit kemunculannya adalah bentuk kata benda. Untuk memahami sebuah makna ungkapan metafora, tidak dapat hanya dipahami dari makna leksikalnya saja. Melainkan juga makna kontekstualnya. Konteks merupakan latar yang mendasari ungkapan muncul yang membantu untuk menemukan makna yang sebenarnya. Memahami konteks yang kemudian dihubungkan dengan kedua unsur pembentuk ungkapan metafora merupakan konsep dan cara menemukan perbandingan maupun persamaan pembentuk makna ungkapan metafora. Fungsi penggunaan gaya bahasa metafora dibagi menjadi tiga yaitu 1) meninggikan selera, 2) meyakinkan pembaca, dan 3) menciptakan suasana hati dimana pada penelitian ini ditemukan data yang paling banyak ditemukan adalah untuk meyakinkan pembaca, dan yang paling sedikit kemunculannya adalah menciptakan suasana hati tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan gaya bahasa metafora untuk meyakinkan para pembaca, yaitu membuat pembaca percaya dengan jalan cerita dan larut dengan apa yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, Metafora, *Tenor*, *Vehicle*, *Yukiguni*

要旨

言語は文学の中で最も重要な部分である。言語のおかげで著者が伝えたいものを伝えることができる。人々は自分の文のスタイルを持っている。言語のスタイルは、著者が内容を伝え、特に効果を与えるための方法である。言語でスタイルは多くの種類があり、一つ目はメタファー「隠喩」である。隠喩は二つのことを比較するスタイルである。それは比較するオブジェクト（趣意）と比較されてオブジェクト（媒体）である。隠喩の使用を決定するために、次のとおり研究課題を三つ提案して、一番目は川端康成の小説『雪国』の隠喩の使用の形はどうか。二番目は川端康成の小説『雪国』の隠喩の使用における根本的な意味は何か。三番目は川端康成の小説『雪国』の隠喩の使用の機能は何か。

問題を解決するために、瀬戸健一(1995)と山梨正明(1988)の隠喩の理論を使用し、三角形の意味の概念の理論はオグデンとリチャードを使用する。言語スタイルの機能に関する理論は Al-Ma'ruf (2009)を使用する。本研究では定性的な記述方法を用いる。データソースは川端康成の小説『雪国』からの隠喩的な表現である。

本研究で三つの結果が得られた。一番目は最初の課題について見つけた隠喩は五つの形がある。すなわち、1)「である型」、2)「連結型」、3)「形容詞型」、4)「名詞型」、5)「動詞型」。本研究では、その結果に従うとデータの発生回数は「形容詞型」が一番多く、一番少ないのは「名詞型」である。二番目は隠喩の意味を理解するために、語彙的な意味、ならびに文脈的な意味における根本的な意味で分析された。本研究では文脈的なのは一番大事なことである。文脈的なのは二つのことを比較するオブジェクト(趣意)と比較されてオブジェクト(媒体)で分かり易いになる。三番目は言語スタイルで分割されている四つの機能は 1)「感性を上げる」、2)「読者に影響を与える」、3)「気分の状態を作る」、その結果に従うとデータの発生回数は「読者に影響を与える」が一番多く、一番少ないのは「感性を上げる」である。

キーワード：言語スタイル、隠喩、メタファー、趣意、媒体、雪国

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kesuksesan sebuah karya sastra. Karya sastra yang baik dengan segala estetikanya menggunakan bahasa sebagai bagian penyampai pesan dari imajinasi dan gagasan penulis sastra. Akan tetapi, berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa dalam karya sastra memiliki kekhasan sendiri (Aminuddin, 2011: 25). Dengan kata lain bahwa bahasa dalam dunia kesastraan memang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, karena bahasa sastra sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan, emosi, dan imajinasi pengarang demi memunculkan apa yang ia ingin tonjolkan dalam suatu karya sastra yang menjadi nilai estetika tersendiri, sedangkan bahasa sehari-hari merupakan tuturan-tuturan apa adanya yang muncul untuk memenuhi proses komunikasi dan menyampaikan informasi semata. Hal tersebut didukung pendapat Lyons (dalam Aminuddin, 2011: 25) bahwa bahasa dalam sastra merupakan salah satu bentuk istimewa dimana tebaran kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya. Karena pengarang karya sastra memiliki gaya dan ekspresi sendiri-sendiri, maka gaya bahasa yang digunakan setiap pengarang tentu berbeda. Hal tersebut sejalan dengan definisi gaya bahasa yang diungkapkan oleh Keraf (2010:113) yaitu sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dengan kata lain penulis menggunakan bahasa sebagai media penyampai ekspresi dan emosi dalam karya mereka yang menjadikan karya mereka memiliki nilai estetika yang berbeda-beda pula. Gaya bahasa sendiri dalam linguistik kognitif juga digunakan dalam menjelaskan perluasan makna suatu kata atau kalimat (Sutedi, 2010: 192).

Dalam penelitian ini, gaya bahasa yang akan diteliti adalah gaya bahasa metafora atau *inyu* (隠喩). Momiyama (dalam Sutedi, 2010: 192)

mengatakan metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal dengan hal yang lain karena adanya kemiripan atau kesamaannya. Maka bisa dipahami bahwa dalam suatu frase atau kalimat yang menggunakan dua hal yang dibungkan dalam kesamaan baik menurut wujud maupun sifatnya, maka kalimat tersebut bisa disebut metafora. Lakoff dan Johnson (1980: 201) menjelaskan metafora biasanya muncul dalam bentuk 'A.....is.....B', dimana dalam bahasa Jepang digambarkan 'A wa.....B....de aru', dan dalam bahasa Indonesia berupa 'A.....adalah....B'. A dan B yang dimaksud adalah hal yang memiliki kemiripan dan kesamaan diatas. Misalnya :

- (1) 君は僕の太陽だ。
Kimi wa boku no taiyou da.
<Kau adalah matahariku>

(Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang, 2010: 193)

Dari pengertian di atas bisa dilihat pada kata *kimi* yang memiliki makna *kamu* dan *kekasih* disandingkan dengan kata *taiyou* yang memiliki makna *matahari*. Hubungan kemiripan dan kesamaannya berupa *kimi* yang merupakan kekasih merupakan orang yang dikasihi dan merupakan orang yang menemani sehari-hari dan membuat hidupnya bahagia sedangkan *taiyou* yaitu matahari merupakan sumber kehidupan di dunia, matahari memancarkan cahaya yang dapat menerangi bumi dan banyak member manfaat pada kehidupan di dalamnya. Cahaya matahari yang cerah dapat membuat perasaan menjadi riang dan cerah. Dari analisis tersebutlah mengapa *kimi* atau *kamu* (*kekasih*) disamakan dengan *taiyou* yaitu matahari, hal tersebut dikarenakan bagi sang pengungkap kalimat tersebut, kekasihnya merupakan sumber kehidupan untuknya, kekasihnya itu merupakan hal yang membuat hidupnya semakin cerah dan ia sangat membutuhkannya seperti makhluk hidup membutuhkan sinar matahari.

Penelitian ini melihat fenomena penggunaan gaya bahasa metafora oleh pengguna bahasa maupun pengarang sastra sangat berperan penting dalam memberi unsur-unsur keindahan dalam karyanya, dimana setiap penggunaannya memiliki tujuan yang berbeda-beda dan memiliki fungsi tersendiri dalam penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra, serta begitu beragamnya bentuk gaya bahasa metafora yang digunakan membuat gaya bahasa metafora menjadi sangat menarik untuk diteliti. Penelitian gaya bahasa terutama metafora akan terus berkembang dan akan memberikan penemuan-penemuan baru dimana objek yang diteliti juga ikut terus berkembang seiring berkembangnya bahasa sebagai ilmu yang dikaji. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *Yukiguni* karya pemenang nobel kesusasteraan Yasunari Kawabata untuk diteliti ungkapan metafora baik dari tuturan tokoh maupun narasi pengarangnya. Karena merupakan karya pemenang nobel kesusasteraan maka bisa dipastikan bahwa novel tersebut merupakan novel yang berkualitas. Hal tersebut didukung oleh telah diterjemahkan ke banyak bahasa yaitu bahasa Inggris dengan judul *Snow Country*, ke dalam bahasa Perancis dengan judul *Pays de Neige*, ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Schneeland*, ke dalam bahasa Italia dengan judul *Il Paese Delle Nivi*, ke dalam bahasa Spanyol dengan judul *Pais de Neive* dan termasuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Snow Country Daerah Salju*. Novel *Yukiguni* ini dirasa memenuhi untuk dikaji ungkapan metafora di dalamnya dengan tujuan menemukan gaya maupun ciri khas metafora dalam karya sastra Jepang.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini meneliti ungkapan metafora dalam novel *Yukiguni* tanpa ada data yang berupa angka-angka dan perhitungannya. Tahap deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran data berupa ungkapan metafora dari tuturan maupun narasi dalam novel yang kemudian dianalisis. Data yang berupa ungkapan-ungkapan metafora tersebut digambarkan dan dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tahap deskriptif untuk

menjabarkan atau memberikan gambaran dari hasil analisis secara detail sesuai dengan tujuan, yaitu mendeskripsikan penggunaan metafora dalam novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2011:230-231) teknik pengumpulan data secara observasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu observasi deskripsi yaitu melihat, membaca dan memahami setiap ungkapan baik berupa tuturan maupun narasi dalam novel *Yukiguni* dan mencatat semua data yang berhubungan dengan penelitian, observasi terfokus yaitu pengklasifikasian data ungkapan metafora dalam novel *Yukiguni* dan observasi terseleksi yaitu data yang sudah diklasifikasikan sesuai jenisnya kemudian diuraikan dan dideskripsikan dengan lebih terperinci.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data meliputi: (a) identifikasi data bertujuan untuk menyeleksi kelayakan data, (b) klasifikasi bertujuan untuk memilah dan mengelompokkan data yang termasuk dalam klasifikasi, dan (c) kodifikasi data bertujuan untuk memberikan kode pada data agar data mudah ditelusuri.

2. Penyajian Data

Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel dan sejenisnya.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Simpulan

Langkah ini dapat berupa penafsiran dari masing-masing klasifikasi tersebut yang kemudian diuraikan dan dideskripsikan secara detail beserta datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk metafora memiliki banyak bentuk dan yang ditemukan dalam penelitian ini ada 5, yaitu bentuk *de aru*, bentuk penghubung, bentuk kata sifat, bentuk kata benda, dan bentuk kata kerja.

Untuk mengetahui makna ungkapan metafora yang sebenarnya, tidak dapat hanya

国境の長いトンネルを抜ける雪国であった。

melihat dari makna leksikalnya saja, melainkan juga dari makna kontekstual dan konteks terjadinya ungkapan yang dianalisis melalui konsep makna dan diagram makna Ogden dan Richard.

Fungsi penggunaan gaya bahasa metafora dibagi menjadi 3 yaitu fungsi meninggikan selera, meyakinkan pendapat, dan menciptakan suasana hati tertentu.

A. Bentuk Metafora dalam Novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata

1. Bentuk *de aru*

Sesuai dengan pengertian yang dijelaskan oleh Yamanashi maupun Seto, metafora bentuk ini merupakan bentuk dasar dari metafora yang dapat digambarkan dengan struktur 「AはBである」, dimana A merupakan subjek yang dibicarakan atau yang diumpamakan, sedangkan B adalah subjek perbandingan atau gambaran dari A. Seperti pada data 1 berikut :

国境の長いトンネルを抜ける雪国であった。

Keluar terowongan panjang, kereta api memasuki daerah salju.

YG1: P1B1

Ungkapan metafora 「である」 seharusnya didahului dengan partikel 「は」 namun, pada data ini tidak digunakan. Partikel 「は」 yang seharusnya digunakan sebagai penanda objek yang dibandingkan dalam ungkapan metafora tidak digunakan melainkan ditemukan adanya objek berpartikel lain yang diikuti kata benda sebelum diakhiri dengan penanda 「である」. Seperti pada data 1 yaitu 「国境の長いトンネルを抜ける雪国であった」, pada data tersebut digunakan partikel 「を」 pada objek sebelumnya berupa kata benda 「長いトンネル」 yang kemudian diikuti dengan kata kerja yang menghubungkan dengan objek yang dibandingkan yaitu 「雪国」. Penggunaan partikel 「を」 merupakan penanda adanya aktifitas yang terjadi pada objek yang dibandingkan dengan objek keduanya. Hal tersebut menandakan bahwa ungkapan metafora bentuk 「である」 tidak harus dengan partikel 「は」, yang menentukan adanya objek yang dibandingkan dan objek pembandingnya. Dalam data ini, juga ditemukan bahwa penanda bentuk 「である」 selalu di dahului dengan kata benda, seperti pada data 1 yaitu 「雪国であった」 yang merupakan kata benda, begitu pula pada data 8 yaitu 「素人である」, pada data 10 berupa 「天国の時である」, dan pada data 14 berupa 「朝であった」. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya pada metafora bentuk ini kebanyakan

adalah digunakannya kata benda yang mengikuti bentuk 「である」.

2. Bentuk Penghubung

Berdasarkan teori yang diungkapkan Seto, pada unsur pembentuk metafora bentuk penghubung, hanya salah satu unsur saja yang mengandung makna metafora. berikut adalah contoh data yang ditemukan:

夜の底が白くなった。

Kolong malam menjadi putih.

YG1: P1B1

Dari keempat data yang ditemukan peneliti, semuanya sesuai dengan kriteria yang menunjukkan bahwa ungkapan tersebut merupakan metafora bentuk penghubung. Seperti pada data 2, yaitu 「夜の底」 dimana pada data tersebut subjek yang memiliki makna metafora adalah *soko* 「底」 yang berarti kolong muncul sesudah kata *yoru* 「夜」 yang memiliki makna malam. Partikel 「の」 pada data 2 memberikan unsur ungkapan metafora pada kata *soko* 「底」 yang berarti kolong. Maka partikel 「の」 bukanlah menjadi partikel yang menjelaskan mengenai kepemilikan melainkan menjadi partikel metafora yang membuat makna ungkapan 「夜の底」 yang jika diartikan adalah kolong malam, maka partikel 「の」 tersebut membuat makna kolong yang seperti apakah yang dimiliki oleh malam.

Begitu pula dengan data 28, 「火の手」 yang memiliki makna *tangan api*. Partikel 「の」 membuat makna ungkapan tersebut menjadi bentuk metafora penghubung yaitu api yang seperti apa yang memiliki tangan. Subjek yang mengikuti setelah kemunculan partikel 「の」 merupakan unsur yang akan membentuk ungkapan metafora subjek sebelumnya. Begitu pula dengan data-data di atas, pada bentuk ini tidak ditemukan adanya data-data yang tidak sesuai dengan teori metafora bentuk penghubung. Dari hasil diatas bisa diketahui bahwasanya pada metafora bentuk penghubung digunakan objek berupa dua kata benda sesudah dan sebelum partikel 「の」.

3. Bentuk Kata Sifat

Dari tabel di atas, ditemukan 15 data yang berupa ungkapan metafora berbentuk kata sifat. Pada ungkapan tersebut, subjek dibandingkan dengan kata sifat yang tidak seharusnya dimiliki oleh ungkapan tersebut. Kata sifat tersebutlah yang membuat ungkapan tersebut menjadi ungkapan metafora. Namun ada pula ungkapan metafora yang setelah kata sifat metaforisnya, ungkapan tersebut diikuti oleh subjek kata benda yang juga berperan menjadi makna metafora (Diniswari, 2012:56). Untuk menunjukkan perbedaannya, dapat

dilihat pada data 3, 「悲しいほど美しい声」. Pada data tersebut kata sifat 「美しい」 merupakan kata sifat yang sering kali digunakan untuk mewujudkan hal-hal dengan unsur yang menunjukkan kecantikan dan keindahan. 「美しい」 biasanya digunakan untuk menunjukkan kecantikan wajah seseorang maupun menunjukkan keindahan pemandangan atau hal-hal yang indah lainnya. Sedangkan pada data ini, kata sifat 「美しい」 disandingkan dengan kata benda 「声」 yang memiliki arti *suara*. Dalam hal ini, 「声」 *suara* yang merupakan hal yang tak berwujud dan tidak kasat mata di sandingkan dengan kata sifat 「美しい」 yang memiliki makna *indah*. Maka ketika dua subjek tersebut digabungkan, unsur-unsur pembentuknya akan membentuk ungkapan metafora yang tergolong dalam metafora bentuk kata sifat. Jadi pada metafora bentuk kata sifat, objek penyusunnya selain kata sifat itu sendiri berupa kata benda dan kebanyakan dalam satu ungkapan tidak menutup kemungkinan munculnya lebih dari satu kata sifat.

4. Bentuk Kata Benda

Dalam hal ini kata benda tersebut membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna leksikalnya. Contoh pada data 22:

渡り鳥でさと自ら嘲るように言う臨時雇いの番頭だった。

Dengan bangga menyebut dirinya burung yang berpindah-pindah (musiman).

YG64: P2B1

Pada metafora bentuk kata benda ini, penenliti menemukan 1 buah data yang menunjukkan bentuk dan karakteristik yang sama dengan definisi metafora bentuk ini. Pada data 22, yaitu 「渡り鳥」 yang memiliki arti *burung musiman*. Dalam data tersebut, kosa kata 「渡り鳥」 yang merupakan gabungan dari kata kerja *wataru* 「渡る」 yang memiliki arti *menyeberang* dan kata benda *tori* 「鳥」 yang memiliki arti *burung*. Gabungan dari dua unsur pembentuk tersebut membentuk satu kata benda baru yang memiliki makna metafora yang terkandung di dalamnya. Kata kerja maupun kata penyusun yang lain akan melebur bersama dengan unsur kata pengikutnya menjadi suatu kata benda. Kata benda sendiri dalam KBBI didefinisikan sebagai suatu kata dalam bahasa Indonesia yang ditandai oleh tidak dapat bergabungnya dengan kata “tidak”. Kata benda tersebut dapat berdiri sendiri dan maknanya tidak berasal dari faktor-faktor dan unsur pendukung dari luar. Oleh karena itu ungkapan metafora bentuk kata benda sangat sederhana dan tidak dapat digabungkan dengan kata *tidak* yang merupakan ciri khas dari pengertian kata benda.

5. Bentuk Kata Kerja

Pada metafora bentuk ini, peneliti menemukan 4 buah data ungkapan metafora bentuk kata kerja, salah satunya pada data5:

島村は彼女のうちにになにか澄んだ冷たさを新しく見つけて、鏡の曇って来るのを拭おうともしなかった。Cermin yang menggelap.

YG10:P5B5

Pada ungkapan metafora bentuk kata kerja ini, kata kerja yang digunakan tidak lagi memiliki makna sesuai dengan makna leksikalnya, kata kerja tersebut tidak digunakan untuk menjelaskan predikat suatu kalimat melainkan digunakan sebagai pembanding subjek yang seolah-olah memiliki fungsi penggunaan kata kerja yang sama. Hal tersebut bisa dilihat dari data nomor 5 yaitu 「鏡の曇って来る」. Pada data tersebut, kata kerja 「曇って来る」 yang memiliki makna *menggelap* disandingkan sesudah kata benda 「鏡」 *kagami* yang memiliki arti *cermin*. Dari gabungan kedua kata tersebut, ditemukan makna ungkapan metafora *cermin yang menggelap*. Dalam hal ini, kata kerja sering berpasangan dengan subjek lain yang dapat membantunya memunculkan ungkapan metafora yang terkandung di dalamnya dan jarang berdiri sendiri. Namun meski harus dengan bantuan unsur pembentuk yang lain, titik fokus pembentukan maknanya adalah dari kata kerja yang membentuknya. Kata kerja yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan suatu kejadian ternyata tidak hanya berfungsi sebagai kata keterangan saja melainkan juga digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu oleh sang pengarang. Biasanya, kata-kata kerja tersebut tidak biasa atau jarang digunakan untuk menjelaskan maupun menggambarkan situasi maupun kata benda yang mengikuti. Hal itu merupakan cara pengarang memunculkan makna yang berbeda dari kata kerja aslinya. Kata kerja tersebutlah yang akan berperan memberi makna metafora pada ungkapan tersebut.

B. Konsep Makna

Konsep makna merupakan suatu hubungan antara kosa kata yang digunakan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Proses pembentukan metafora dilihat dari dua subjek pembentuknya, yaitu subjek yang dibicarakan atau yang dibandingkan dan subjek yang menjadi pembanding. Dalam hal ini peneliti meninjau menggunakan makna kontekstual dimana peneliti mencari adanya macam-macam kemiripan yang digunakan untuk membandingkan subjek utama dengan subjek kedua atau pembandingnya dalam suatu ungkapan metafora. Seperti pada data berikut:

夜の底が白くなった。

Kolong malam menjadi putih.

Bentuk metafora : Bentuk penghubung

Makna leksikal : Kolong malam

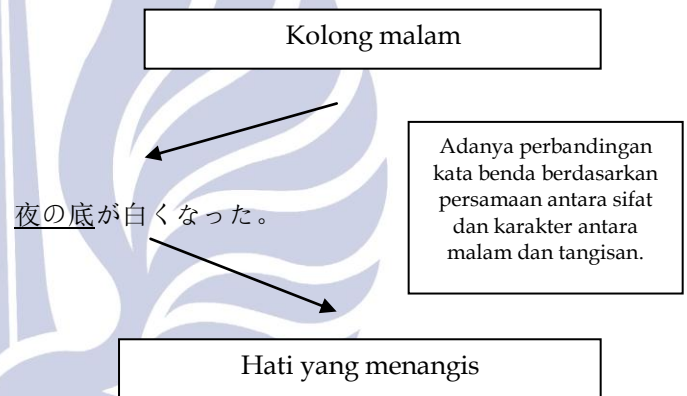
Makna metafora : Hati yang menangis

Analisis proses pembentukan makna:

Pada data tersebut, yang menjadi subjek metafora adalah kata *soko* 「底」 yang memiliki arti kolong, karena adanya partikel 「の」 yang menghubungkan dengan subjek sebelumnya yaitu *yoru* 「夜」 yang memiliki makna malam. Ungkapan tersebut muncul menjadi ungkapan metafora bentuk penghubung karena peran partikel 「の」 yang memberikan makna yang dibandingkan yaitu makna kolong. Dalam hal ini makna kolong yang seperti apakah yang dimiliki oleh malam akan muncul dalam analisa maknanya.

「夜」 yang berarti malam pada kamus besar bahasa Jepang *Koujien* 「夜」 dimaknai sebagai (1) saat tenggelamnya matahari, (2) saat gelap setelah matahari tenggelam, (3) hitam pekat menangis. Sedangkan 「底」 yang diartikan kolong, pada kamus besar bahasa Jepang diartikan sebagai (1) bagian bawah kontainer dan kapal, (2) bagian dalam teluk, (3) permukaan bawah atau bagian paling bawah, (4) akhir dari sesuatu hal, (5) bagian terdalam pada hati, (6) kemampuan mempersiapkan barang. Dari makna yang dapat digunakan, maka ungkapan 「夜の底」 dapat diartikan sebagai hati yang menangis. Kegelapan pada malam menunjukkan tangis tiada henti yang dirasakan pada relung hati tokoh utamanya. Dari makna tersebut, dapat diketahui bahwa beban hidup sang tokoh utama membuatnya menumpahkan segala isi hatinya dalam sebuah tangisan. Namun jika digabungkan dengan kalimat yang mengikuti dan konteks munculnya ungkapan metafora yaitu perjalanan tokoh utama menuju daerah salju yang oleh tokoh utama dirasakan seperti ia masuk ke daerah baru yang ia bisa melupakan segala beban hidup yang ia alami, ungkapan 「夜の底が白くなった」 yang memiliki makna metafora *hati yang menangis*, kalimat selanjutnya yang mengikuti adalah 「白くなった」 yaitu *menjadi putih* yang juga bisa dimaknai air matanya menjadi mengering, 「白くなった」 juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana segala sesuatunya menjadi lebih baik, karena kata 「白」 memiliki arti *putih*, putih dalam KBBI adalah pusat warna atau warna dasar dari terbentuknya warna-warna yang lain, selain itu putih juga melambangkan kesucian dan tak bernoda. Maka makna yang terjal ini adalah saat sang tokoh utama memutuskan untuk melakukan perjalanan menuju

daerah salju, sang tokoh utama telah mengalami perjalanan panjang yang membawa segala suka duka dan beban hidupnya menuju daerah yang akan membuatnya melupakan apa yang menjadi bebannya, daerah yang jauh dan orang-orangnya sangat ramah dan sang tokoh utama yakin bahwa dengan mengunjungi daerah tersebut, hidupnya akan kembali cerah dan tanpa noda. Pada pembentukan makna tersebut yang muncul adalah perbandingan antara malam menuju tangisan, yaitu kata benda 「夜」 yang dibandingkan dengan makna tangisan. Pada perbandingan makna yang muncul adalah adanya kesamaan sifat atau karakter dimana 「夜」 yang memiliki arti malam merupakan wujud dari suatu kegelapan yang mendalam, adanya kesedihan yang ada dalam diri seseorang, memiliki kesamaan dengan makna menangis. Untuk lebih lanjutnya, perbandingan makna yang dimunculkan dapat dilihat pada segitiga makna Ogden dan Richard adalah sebagai berikut:



C. Fungsi Gaya Bahasa Metafora

Fungsi penggunaan gaya bahasa yang pada hal ini gaya bahasa metafora memiliki peran penting dalam menentukan makna yang terkandung di dalamnya yang juga merupakan salah satu rumusan masalah yang ingin dicari oleh peneliti. Oleh karena pengertian di atas, maka fungsi gaya bahasa dapat diketahui ditinjau dalam suatu karya dalam hal ini karya sastra oleh Al Ma'ruf (2009: 15) adalah sebagai berikut:

- 1) Meninggikan selera.
- 2) Memengaruhi atau meyakinkan pembaca.
- 3) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu.

1. Meninggikan Selera

Gaya bahasa memiliki peranan meningkatkan selera atau minat para pembaca maupun para pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang atau pembicara. Selera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cita rasa. Dengan kata lain meninggikan

selera adalah meninggikan cita rasa berbahasa mengenai apa yang diungkapkan si pengarang dalam karya sastra. Berikut adalah analisis fungsi gaya bahasa untuk meninggikan selera dalam novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata.

Data 6 :

なにか彼女に気押される 甘い喜び につつまれていたが….

Kebahagiaan yang manis.

YG12:P4B10

Konteks: Shimamura berjalan berdampingan dengan Komako dalam diam.

Analisis:

Pada data 6, 「甘い喜び」 merupakan gaya pengarang untuk menggambarkan bagaimana bentuk kebahagiaan. 「喜び」 yang memiliki arti *senang* dan *bahagia* dibandingkan dengan kata sifat 「甘い」 yang memiliki arti *manis*. Pengarang menyandingkan kata *manis* dan *kebahagiaan* untuk meninggikan ungkapan yang dimunculkan pembaca bahwasanya kebahagiaan dan kesenangan dalam hidup seseorang itu rasanya pasti manis seperti permen atau manisan dan disukai banyak orang. Oleh karena itu pada data ini termasuk pada fungsi gaya bahasa yang pertama yaitu gaya bahasa untuk meninggikan selera.

2. Meyakinkan Pembaca

Yaitu gaya bahasa yang dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang atau pembicara. Berikut adalah analisis data yang memiliki fungsi mempengaruhi dan meyakinkan pembaca.

Data 1 :

国境の長いトンネルを抜ける雪国であった。

Keluar terowongan panjang, kereta api memasuki daerah salju.

YG1: P1B1

Konteks: Kereta memasuki lorong panjang menuju daerah salju.

Analisis:

Pada data 1, pengarang ingin menekankan kepada para pembaca bahwasanya sang tokoh utama telah melakukan perjalanan yang jauh. 「長いトンネルを抜ける」 menjelaskan bahwa adanya terowongan panjang yang harus dilewati oleh sang tokoh utama. Dalam hal ini, terowongan panjang dapat diartikan perjalanan yang harus dijalani oleh sang tokoh utama agar sampai pada titik ini. Dalam perjalanan yang ia lewati tentu tidak hanya hal baik saja yang terjadi, namun juga hal sebaiknya. Terowongan panjang dapat berarti kesusahan dalam hidup yang harus dilewati oleh tokoh utamanya yang terus menerus. Sedangkan pada kalimat selanjutnya yaitu 「雪国であった」 merupakan wujud bahwasanya pasti ada tempat yang indah setelah suatu kesusahan. 「雪国」

merupakan gambaran darah yang seluruh permukaannya tertutupi oleh salju yang putih dan bersih. Hal tersebut sesuai dengan perbandingan antara terowongan yang gelap merupakan kesusahan dan daerah salju yang putih merupakan keindahan dan ketenangan. Gaya bahasa tersebut meyakinkan pembaca untuk percaya bahwa sang tokoh utama memang melakukan perjalanan jauh agar sampai ke daerah salju.

3. Menciptakan Suasana Hati Tertentu

Yaitu gaya bahasa yang dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya sehingga pembaca atau pendengar dapat menangkap apa yang dikemukakan pengarang. Berikut adalah analisis data yang mengandung gaya bahasa yang dapat menciptakan perasaan hati tertentu. Pada analisis subbab ini, latar perasaan hati yang mendasari munculnya ungkapan metafora diklasifikasikan kembali berdasarkan kesamaan jenis perasaan hati yang muncul yaitu perasaan sedih, perasaan kecewa, dan perasaan kesepian.

a) Perasaan Sedih

Yaitu perasaan berasal dari hati yang menunjukkan kepiluan, susah hati, duka, maupun kesusahan. Berikut adalah analisisnya.

Data 3 :

悲しいほど美しい声であった。 高い響きのまま夜の雪から木魂して来そうだった。

Suara itu begitu indah dan memedihkan.

YG8: P1B3

Konteks: Shimamura sedang mengamati seorang gadis di kereta.

Analisis:

Pada data 3 ini, pengarang menggunakan banyak kata sifat yang disandingkan pada satu kata benda yaitu 「悲しい」 yang berarti *kesedihan* dan 「美しい」 yang memiliki arti *keindahan* dan 「声」 yang memiliki arti *suara*. Dilihat dari konteks terjadinya ungkapan, pengarang ingin menunjukkan bahwa dalam suara yang didengar oleh sang tokoh utama, terdapat banyak perasaan yang terkandung di dalam suaranya. Suara indah namun penuh kesedihan. Sang tokoh utama merasakan perasaan tersebut tanpa tahu siapa orangnya dan dalam ungkapan tersebut sang pengarang ingin membangun perasaan yang sendu mengenai latar terjadinya ungkapan dan mengenai kesedihan yang terkandung dalam suara yang didengar oleh sang tokoh utama yang ingin disampaikan kepada pembaca.

b) Perasaan Kecewa

Yaitu perasaan kecil hati, tidak puas, tidak senang, terdapat ketidakpuasan dan gagal.

Data 11:

島村は自分の^{とんま}頓馬な質問に^{にがわら}苦笑いしながらそのようにのんきな話も….

Shimamura tersenyum masam atas pertanyaannya yang dungu.

YG18: P1B1

Konteks: Shimamura berbincang dengan Komako mengenai pekerjaan sebagai *geisha*.

Analisis:

Pada data 11, pengarang kembali menggunakan gabungan antara kata sifat dan kata benda untuk menjelaskan suatu keadaan yang muncul menjadi suatu ungkapan. Ungkapan 「苦笑い」 merupakan gaya pengarang menunjukkan perbandingan antara 「苦い」 yang memiliki arti *pahit* dan 「笑い」 yang memiliki arti *tersenyum*. Pada umumnya, senyum merupakan indikasi seseorang pada saat terjadi hal yang menyenangkan hatinya. Namun pada terjadinya ungkapan ini, pengarang membandingkan senyum dengan kata sifat 「苦い」 yang artinya *pahit*. Senyum yang seharusnya menandakan hal yang baik dan kebaikan disandingkan dengan hal yang merupakan kebalikannya. Maka pada ungkapan tersebut, pengarang ingin meyakinkan pembaca bahwasanya ada senyum pahit yang dirasakan oleh sang tokoh utama. Senyum pahit itu digunakan untuk merasakan ketidaksesuaian apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi dihadapannya. Dengan menggunakan ungkapan 「苦笑い」 pengarang ingin meyakinkan pembaca bahwa senyum yang dikeluarkan oleh sang tokoh utama bukanlah karena sesuatu yang membahagiakannya. Melainkan kepedihan yang ia sembunyikan dalam senyuman dengan harapan dapat menutupi perasaannya.

c) Perasaan Kesepian

Yaitu perasaan tidak memiliki siapa-siapa, perasaan sunyi, perasaan sendirian dan menjauh dari keramaian.

Data 15:

窓の方へ底まで来ているものだから、黒い寂しさがかぶさった。

Gelap sepi menyelimuti.

YG30: P7B5

Konteks: Shimamura mengamati kamar yang ditinggali Komako.

Analisis:

Pada data ini, pengarang ingin menyampaikan adanya kesedihan dalam kegelapan yang dirasakan sang tokoh utama dalam memahami kehidupan yang harus dihadapi Komako. Gelap dan sepi yang tergambar dari kamar Komako, menunjukkan adanya kesedihan

yang menyelimutinya. Dari gambaran yang dapat tercermin dari keadaan kamar Komako, pengarang ingin menggiring pemikiran pembaca bahwasanya Komako bukanlah berasal dari keluarga sehat, melainkan seseorang yang sebatang kara berjuang menghidupi dirinya sendiri dan harus menanggung beban hidupnya sendirian dan sepi. Kesedihan Komako dan perasaan yang dirasakan Shimamura saat mengetahui keadaan Komako yang sesungguhnya disampaikan oleh pengarang pada ungkapan yang menggabungkan kata sifat 「黒い」 yang berarti hitam dan kata sifat 「寂しい」 yang memiliki arti kesepian. Dua unsur penyusunnya sudah menunjukkan adanya keadaan yang menyedihkan yang dialami oleh tokoh utama Komako, dimana *hitam* biasa digunakan sebagai indikator kemalangan atau sesuatu yang buruk, sedang pada makna kesepian menunjukkan betapa pedih hal yang harus tokoh utama pikul tanpa seorang-pun yang membantu dan berada di sisinya. Oleh karena itu ungkapan tersebut dapat menggambarkan dan mempengaruhi suasana hati pembaca untuk ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh Komako.

PENUTUP**Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang berjudul “Penggunaan Metafora Dalam Novel *Yukiguni* Karya Yasunari Kawabata”, yang menganalisis mengenai bentuk metafora, konsep makna, dan fungsi gaya bahasa, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora kaya akan bentuk yang menjawab rumusan masalah yang pertama diantaranya 1) metafora bentuk *de aru*, pada bentuk *de aru* selalu diikuti oleh kata benda sebelum penanda 「である」, kata benda yang ditemukan berupa kata benda tunggal dan kata benda gabungan, 2) Bentuk penghubung, pada bentuk ini kebanyakan terbentuk dari dua kata benda yang terdiri dari kata benda tunggal dan kata benda gabungan dengan kata sifat, 3) Bentuk kata sifat, pada bentuk ini tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat lebih dari satu kata sifat dalam ungkapan dan seringkali diikuti dengan kata benda tunggal yang berfungsi sebagai pembanding makna, 4) Bentuk kata benda, yaitu bentuk metafora yang memiliki makna utuh dalam satu kata benda, dan 5)

Bentuk kata kerja, pada bentuk ini ditemukan bahwasanya kata kerja membentuk suatu makna yang membandingkan objek yang mengikutinya. Jumlah kemunculan bentuk ungkapan metafora yang paling banyak adalah bentuk kata sifat dan yang paling sedikit kemunculannya adalah bentuk kata benda.

2. Simpulan pada rumusan masalah yang kedua adalah untuk memahami sebuah makna ungkapan metafora, tidak dapat hanya dipahami dari makna leksikalnya saja. Melainkan juga makna kontekstualnya. Konteks merupakan latar yang mendasari ungkapan muncul yang membantu untuk menemukan makna yang sebenarnya. Memahami konteks yang kemudian dihubungkan dengan kedua unsur pembentuk ungkapan metafora merupakan konsep dan cara menemukan perbandingan maupun persamaan pembentuk makna ungkapan metafora.
3. Pada simpulan yang ketiga yaitu fungsi gaya bahasa metafora dibagi menjadi empat yaitu 1) meninggikan selera, 2) meyakinkan pembaca, dan 3) menciptakan suasana hati dimana pada penelitian ini ditemukan data yang menunjukkan rasa sedih, kecewa, dan kesepian. Data yang paling banyak ditemukan adalah untuk meyakinkan pembaca, dan yang paling sedikit kemunculannya adalah menciptakan suasana hati tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan gaya bahasa metafora untuk meyakinkan para pembaca, yaitu membuat pembaca percaya dengan jalan cerita dan larut dengan apa yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Implikasi

Penelitian ini dilakukan pada lingkungan pendidikan bahasa Jepang, sehingga hasil dari penelitian ini memiliki implikasi dalam dunia pendidikan bahasa Jepang dan juga penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan pembahasan pada penelitian kali ini. Pada penelitian ini penggunaan teori bentuk metafora dan fungsi gaya bahasa masih bisa dikembangkan lagi dan dapat lebih dispesifikan dengan menggunakan teori-teori yang lain, sedangkan beragamnya sumber data lain selain novel akan membuat penelitian di bidang ini lebih beragam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akira, Nakamura. 1985. 比喩表現辞典. Tokyo: 角川書店.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books Solo.
- Aminuddin. 2011. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistik Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 1995. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Diniswari, Lies Tyan. 2012. *Metafora Inyu dalam Kike Wadatsumi no Koe*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- George, Lakoff & Mark Johnson. 1980. *Metaphora We Live By*. Chicago. The University Of Chicago Press.
- Haruhiko, Kindaichi., & Ikeda Yasaburo. 1978. 学研国語大辞典. Tokyo. 学習研究社.
- Izuru, Shinmura. 1985. 広辞苑第三版. Tokyo. 岩波書店.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munika. 2008. *Makna Idiomatikal Kata Benda Majemuk Bahasa Jepang tipe N-V dalam Kamus Bahasa Jepang 「広辞苑」 Edisi III Berdasarkan Konsep Metafora*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhadi, Didik. 2000. *Analisis Makna Idiom Bahasa Kias (Perumpamaan dan Metafora) dalam Komik Irakanonami, Oishinbo, dan Chibi Maruko Chan*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika :Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Seto, Kenichi. 1995. 空間のレトリック. Jepang: Kaimeisha.

- Subandi. 2000. *Makna Idiomatikal Kata Majemuk. Verba Vol.1 No.3*, halaman 196-205.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2010. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamanashi, Masaaki. 1988. 比喩と理解. Jepang: Tokyo Daigaku.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2002. *Majas dan Pembentukannya*. Jurnal. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

RUJUKAN DARI INTERNET

- AmazonBook. 2014. *Snow Country International Edition & Japanese Edition*, (Online), (<http://www.amazon.com/Snow-Country-Yasunari-Kawabata/dp/0679761047>), diakses, 9 November 2014).
- Damar, Yogananta. 2015. *Kajian Stilistika Sastra; Pengertian Stilistika*, (Online), (<http://www.rumpunsastra.com/2014/10/kajian-stilistika-sastra.html>), diakses, 5 Desember 2015).
- GoodReads. 2014. *Yasunari Kawabata*, (Online), (http://www.goodreads.com/author/show/8550.Yasunari_Kawabata), diakses, 9 November 2014).
- GoogleBooks. 2014. *Abdul Wahab Isu Lingustik* (Online), (http://books.google.co.id/books/about/Isu_linguistik.html?id=hTxIAAAAMAAJ&redir_esc=y), diakses, 11 Januari 2015).
- Nobel Media. 2014. *Nobel Prizes and Laureates: The Nobel Prize in Literature 1968 Yasunari Kawabata*, (Online), (http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1968/kawabata-lecture.html), diakses 9 November 2014).
- Santoso, Sukrisno; Umar Khalid. 2012. *Bidang Kajian dan Jenis Kajian Stilistika (Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa Bab 4)*, (Online), (http://sastra33.blogspot.co.id/2011/06/stilistika-teori-metode-dan-aplikasi_1876.html), diakses 5 Desember 2015).